

**KONSTRUKSI GENDER DALAM KUMPULAN CERPEN  
PEREMPUAN TANPA LUBANG KARYA HASTA INDRIYANA**

**GENDER CONSTRUCTION IN BOOK OF SHORT STORY  
PEREMPUAN TANPA LUBANG WORK OF HASTA INDRIYANA**

Oleh: Ardi Prasetyo, Universitas Negeri Yogyakarta, ardipras01@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penggambaran identitas gender dalam kumpulan cerpen *Perempuan Tanpa Lubang*, (2) penggambaran peran gender dalam kumpulan cerpen *Perempuan Tanpa Lubang*, dan (3) penggambaran relasi gender dalam kumpulan cerpen *Perempuan Tanpa Lubang*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Perempuan Tanpa Lubang* karya Hasta Indriyana. Fokus penelitiannya, yaitu konstruksi gender yang dikaji menggunakan pendekatan feminisme sebagai teori utama. Data diperoleh dengan menggunakan teknik pustaka, membaca, dan mencatat. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, penggambaran identitas gender tokoh laki-laki dan perempuan dapat diamati dalam tiga variabel, yakni fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Berdasarkan data yang diteliti, diketahui bahwa perempuan dikonstruksikan mempunyai fisiologis sebagai seorang feminin, mempunyai psikologis yang mengedepankan emosional, dan mempunyai sosiologis yang lebih rendah dari laki-laki. Sementara laki-laki dikonstruksikan mempunyai fisiologis sebagai seorang maskulin, mempunyai psikologis yang mengedepankan rasional, dan mempunyai sosiologis yang lebih tinggi dan beragam dari perempuan. *Kedua*, penggambaran peran gender menempatkan perempuan dalam wilayah domestik dan ganda, sedangkan laki-laki hanya berperan di wilayah publik. *Ketiga*, penggambaran relasi gender menunjukkan bahwa relasi hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah relasi tidak setara. Laki-laki digambarkan lebih dominan dan superior terhadap perempuan.

*Kata kunci: konstruksi gender, identitas gender, peran gender, relasi gender.*

**Abstact**

This research purposes to describe (1) imaging gender identity in book of short story *Perempuan Tanpa Lubang*, (2) imaging role of gender in book of short story *Perempuan Tanpa Lubang*, and (3) imaging relation of gender in book of short story *Perempuan Tanpa Lubang*. This research is descriptive-qualitative research. This object of research is book of short story *Perempuan Tanpa Lubang* work of Hasta Indriyana. The focus of research, that is gender construction which analyses with feminism approach as major theory. Data collected with the technique of library, reading, and writing. The result of this research is such as. First, imaging gender identity figure of male and female can observed in three variables, that is physiological, phsychological, and sociological. Based on data which researched, be found that female constructed has physiological as a

feminin, has phsychological which put forward emotional, and has sociological which lower than male. Meanwhile, male constructed has physiological as a masculin, has phsycological which put forward rational, and has sociological which higher and diverse from female. Second, imaging role of gender puts female in domestic region and double, where as male only have a role in public region. Third, imaging gender relation shows that relation contact between male and female is not equivalent relation. Male describe more dominant and superior toward female.

*Keywords : gender construction, gender identity, role of gender, gender relation*

## **PENDAHULUAN**

Hasta Indriyana melalui kumpulan cerpen tersebut yang berjudul *Perempuan Tanpa Lubang*, ingin menyampaikan pesan kepada pembaca tentang realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat, terutama hubungan antara perempuan dengan laki-laki. Perbedaan gender menjadi penyebab utama seorang perempuan dianggap sebagai kaum lemah, tidak setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, perempuan yang sadar dengan kedudukannya menuntut persamaan hak dengan laki-laki. Pergerakan perjuangan persamaan hak-hak perempuan dengan laki-laki ini disebut dengan feminisme (Fakih, 2012: 79). Persoalan-persoalan yang melanda perempuan di antaranya rumah tangga, eksistensi, korban kuasa laki-laki, konflik batin, dan belitan budaya patriarki. Persoalan-

persoalan yang terdapat dalam cerpen tersebut banyak menguraikan tentang karakter masing-masing tokoh perempuan dengan berbagai permasalahan hidupnya

Pemilihan kumpulan cerpen yang berjudul *Perempuan Tanpa Lubang* tersebut sebagai objek penelitian karena cerpen-cerpen di dalamnya menyuarakan tentang eksistensi perempuan yang terbelenggu oleh konstruksi gender di masyarakat. Tentunya hal ini mempunyai relevansi dengan pendekatan kajian sastra feminisme dengan lebih menitikberatkan terhadap adanya konstruksi gender dalam cerpen-cerpen tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan subjek penelitian buku kumpulan cerpen *Perempuan Tanpa Lubang* karya Hasta Indriyana

yang diterbitkan oleh penerbit Pinus Yogyakarta tahun 2004. Terdiri dari empat belas judul cerpen, akan tetapi penelitian ini hanya membahas mengenai sembilan judul cerpen, karena sembilan cerpen tersebut merupakan cerpen-cerpen yang porposif. Artinya, cerpen-cerpen yang dipilih adalah cerpen yang di dalamnya mengandung fokus penelitian, yaitu cerpen-cerpen yang mengandung unsur konstruksi gender. Sembilan cerpen tersebut yaitu “Ibu yang Tak Pernah Percaya”, “Slintru”, “Lunik”, “Orang-orang Batu”, “Amalaya di Natizzleppa”, “Luk Pitu”, “Catatan Harian Nyonya Evi”, “Laki-laki Kolam”, dan “Kerajaan Celeng”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu membandingkan data, mengelompokkan data dan menyatukan hasil pengelompokan dalam bentuk tabel. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis (*semantic validity*) dan reliabilitas *intrarater* dan reliabilitas *interrater*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai konstruksi gender dalam kumpulan cerpen *Perempuan Tanpa Lubang* karya Hasta Indriyana disajikan dalam tiga kelompok permasalahan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Ketiga kelompok permasalahan tersebut meliputi: (1) penggambaran identitas gender dalam kumpulan cerpen *Perempuan Tanpa Lubang*, (2) penggambaran peran gender dalam kumpulan cerpen *Perempuan Tanpa Lubang*, dan (3) penggambaran relasi gender dalam kumpulan cerpen *Perempuan Tanpa Lubang*.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa karakter psikologis perempuan, sering digambarkan bersifat emosional, sementara laki-laki direpresentasikan bersifat rasional. Tokoh perempuan dalam menghadapi permasalahannya, sering ditampilkan menggunakan emosi daripada berpikir rasional. Penggambaran karakter psikologis laki-laki lebih sering ditampilkan bersifat rasional. Karakter fisik laki-

laki bersifat maskulin dan perempuan bersifat feminin.

Peran gender dibagi menjadi tiga, peran gender di wilayah domestik, publik dan ganda. Perempuan banyak digambarkan berada di wilayah domestik, sedangkan laki-laki semuanya berada di wilayah publik. Terdapat perempuan berperan di publik, tetapi tetap dibebani dengan urusan rumah tangga sehingga terbebani dengan peran ganda.

Relasi gender antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat digambarkan terjadi ketimpangan. Tokoh perempuan sering diposisikan subordinat (dikuasai) terhadap laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tokoh perempuan masih didominasi oleh tokoh laki-laki. Ada juga relasi yang setara antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki, setara dikarenakan faktor ekonomi.

### **Pembahasan**

Pembahasan pertama dalam penelitian ini adalah mengenai penggambaran identitas gender dalam kumpulan cerpen *Perempuan Tanpa Lubang* karya Hasta

Indriyana. Identifikasi karakter memunculkan konstruksi femininitas dan konstruksi maskulinitas. Konstruksi femininitas misalnya perempuan harus tampil menawan, pandai mengurus rumah tangga, serta menjadi sumber pengetahuan dan moral keluarga, lemah lembut, pandai memasak, lebih emosional, fisik kurang kuat, keibuan, manja, tidak bernalar, bergantung, pasif, lemah, penakut, menekankan pada figur dan pakaian cantik, sosok lebih kecil, lembut, halus, inferior, dan cenderung mengalah. Sedangkan konstruksi maskulinitas, sebaliknya, menampilkan laki-laki sebagai sosok yang memiliki fisik yang besar, agresif, prestatif, dominan, superior, dimitoskan sebagai pelindung, kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Widyatama, 2006: 5-6).

Penggambaran fisiologis perempuan masih didominasi oleh stereotipe masyarakat yang mengatakan kalau perempuan itu mempunyai wajah cantik, rambut lurus, berdandan, dan kulit halus. Mempunyai wajah cantik merupakan karakter fisik yang melekat erat dengan perempuan. Hasil data yang

menyebutkan dominasi fisik perempuan adalah cantik. Seperti yang digambarkan dalam kutipan cerpen “Lunik” di bawah ini.

Mawar namanya. Beberapa kali Mamad bertemu Mawar sebelumnya, yaitu ketika Mawar menemui kakaknya di lokasi proyek. Awal ketika berkenalan, tidak ada hal yang Mamad rasa menarik dari Mawar. Paras oval, kulit kuning, rambut hitam lurus, mata bening sebagaimana gadis-gadis di sana. Orang menyebutnya cantik. Sementara orang-orang proyek diam-diam mengincar, atau sekedar menanyakan kepada mandor proyek. (Hasta, 2005: 48-49)

Kutipan di atas menggambarkan kecantikan Mawar yang mampu menarik perhatian laki-laki yang bekerja di proyek. Tidak hanya paras yang cantik, Mawar yang berkulit kuning, rambut hitam lurus dan mata bening seolah menjadi nilai tambahan bagi mata para laki-laki. Kesempurnaan tubuh yang dimiliki seorang perempuan merupakan hal yang sering menjadi bahan pembicaraan menarik bagi laki-laki. Selain berambut hitam lurus, Hasta menggambarkan seorang perempuan yang cantik adalah perempuan yang mempunyai rambut keriting. Seperti

kutipan cerpen berikut ini. Terdapat dua tokoh bernama Ibu dan Upik dalam cerpen “Ibu yang Tak Pernah Percaya” digambarkan sebagai perempuan berambut keriting. Hasil data menyebutkan rambut keriting mendominasi sebagai salah satu identitas gender seorang perempuan yang dominan. Hasta ingin menyampaikan bahwa perempuan yang berambut keriting juga bisa dikatakan cantik, semacam bentuk dekonstruksi.

Dalam kehidupan sehari-hari, laki-laki dikonstruksikan sebagai pelindung bagi kaum perempuan. Berkat fisik yang dipandang lebih kuat, masyarakat menganggap laki-laki merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga. Fisik yang kuat digambarkan dalam kutipan cerpen “Lunik”. Pendidikan dalam lingkungan keluarga selalu mengklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin perempuan atau laki-laki. Jika laki-laki, maka sejak kecil akan diajarkan dengan hal-hal di luar rumah yang bersifat keras dan mempunyai resiko. Berbeda dengan perempuan, mereka diajarkan untuk lebih mengenal lingkungan di dalam

rumah, seperti memasak, menyapu, mencuci, dan kebiasaan domestik lainnya. Seperti tokoh Ibu yang mengajarkan Mamad untuk menjadi laki-laki yang kuat. Harapannya, saat Mamad sudah menikah atau belum menikah, ia dapat hidup mandiri dengan penghasilannya sendiri. Didikan ibunya tersebut telah dibuktikan semenjak ia merantau meninggalkan rumah. Selain berkemampuan fisik yang kuat, laki-laki digambarkan sebagai makhluk tampan dan gagah dalam cerpen berjudul "Orang-orang Batu".

Penggambaran psikologis perempuan, sifat emosionalnya yang paling menonjol adalah penyayang.

Kukenang juga paras beliau yang selalu ceria, selalu menyambut anak-anak dengan sapa kasih sayang, semangat, juga kesabaran yang luar biasa. Entah di mana beliau sekarang. Yang pasti sudah tua. Rambut perak, kulit keriput, badan bungkuk seperti laki-laki kolam itu. (Hasta, 2005: 94)

Bu Kus merupakan guru TK yang penuh kasih sayang, ceria, perhatian, dan penyabar. Sikap yang seperti itu akan menciptakan ikatan yang kuat antara murid dan guru, sehingga akan terjadi proses belajar

mengajar yang menyenangkan. Menghadapi anak-anak TK yang notabene masih senang bermain diperlukan kesabaran dan perhatian yang diwujudkan dengan sikap kasih sayang. Konstruksi dalam masyarakat sering mengatakan jika menjadi guru TK merupakan pekerjaan perempuan, maka banyak perempuan mendominasi pekerjaan sebagai guru TK di dalam kehidupan.

Penggambaran psikologis laki-laki lebih bersifat rasional daripada emosional, berlawanan dengan psikologis perempuan. Sikap rasional tokoh laki-laki tersebut, yaitu tegas, pemberani, keras kepala, dan pintar. Selain bekerja menafkahi, laki-laki merupakan pemimpin dalam sebuah keluarga oleh sebab itu ia harus mempunyai sifat tegas, seperti dalam kutipan cerpen "Orang-orang Batu" berikut.

"Pak RW, maaf, saya tidak setuju. Saya yakin semua warga perkampungan ini bakal menolaknya. Kalau Pak RW mendukung dan rencana tetap dijalankan, saya akan melawan! Saya berada di barisan terdepan bagi warga!" (Hasta, 2005: 62)

Robin dengan tegas menolak pengusuran dengan alasan apapun

yang diberikan oleh Pak RW. Robin menilai penggusuran selalu berujung pada penderitaan bagi para korban. Para pengusaha hanya pura-pura peduli, padahal mereka diuntungkan mendapat lahan dengan harga murah. Robin sebagai mahasiswa dan pengalamannya dalam mencermati berbagai penggusuran, membuat ia berani bersikap tegas dan mengajak para warga menolak penggusuran. Jika laki-laki sudah yakin dengan sesuatu, mereka lebih cenderung berbicara dan bersikap keras kepala demi mempertahankan apa yang diyakininya. Hal itu digambarkan oleh Mamad dalam cerpen "Lunik", ia bersikukuh menolak keinginan ibu kandungnya sendiri, padahal keinginan menikah merupakan naluri bagi tidak punya pasangan hidup. Masyarakat sering mengatakan bahwa perempuan mempunyai sifat penakut sedangkan laki-laki adalah pemberani. Oleh karenanya, laki-laki sejak kecil dididik orang tua untuk tidak takut dalam menghadapi berbagai situasi dan dilarang menangis.

Penggambaran perbedaan status sosial tokoh laki-laki dan perempuan

terlihat ada ketimpangan, tokoh laki-laki digambarkan mempunyai status sosial yang lebih tinggi dan beragam daripada tokoh perempuan. Laki-laki banyak menguasai peran di sektor publik karena berperan sebagai sumber penghasilan keluarga. Perempuan lebih sering bekerja di lingkungan domestik sebagai ibu rumah tangga, jika mempunyai pekerjaan itupun tidak jauh-jauh dari kebiasaan sehari-hari dalam pekerjaan domestik mereka. Sama dengan konstruksi dalam masyarakat yang membagi peran kerja berdasarkan jenis kelamin. Dalam realitas keseharian, perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan menyebabkan adanya ketimpangan status sosial bahwa laki-laki lebih diunggulkan daripada perempuan. Hampir semua tokoh perempuan berstatus sosial sebagai ibu rumah tangga, seperti tampak dalam cerpen "Slintru".

Pagi selalu kulewati dengan ceria. Langit senantiasa cerah di mata. Juga keluarga kecil yang kubangun dengan suami. Selepas adzan subuh, pekerjaan rumah sehari-hari mesti dikelarkan. Mencuci perabot dan pecah belah, menyapu, memasak,

membikinkan teh panas suami, dan menyuapi si mungil. Ibu muda mesti tangguh. Belajar sabar. (Hasta, 2005: 37-38)

Aku yang mempunyai rutinitas menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Beban Aku bertambah lagi setelah ia menjadi ibu muda berkat kelahiran anaknya. Secara otomatis pekerjaannya menjadi tambah berat, ia harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga serta mengurus keperluan anaknya. Aku sebagai seorang perempuan sudah terbiasa dengan beban pekerjaan domestik yang dipikulnya, apalagi dengan kelahiran anaknya, tentu akan menambah keceriaannya sebagai seorang ibu.

Selain berstatus ibu rumah tangga, ada beberapa tokoh yang juga berstatus sebagai janda. Kebanyakan dari tokoh menjadi janda karena ditinggal mati oleh suami mereka. Seperti dalam cerpen "Catatan Harian Nyonya Evi". Tokoh Evi menjadi janda setelah suaminya meninggal saat bertugas militer di Aceh Utara. Pernikahan mereka belum terjalin begitu lama tetapi Evi harus merasakan kehidupan menjadi janda sekaligus

hidup mandiri tanpa suami. Sebagai istri seorang angkatan bersenjata memang harus siap dengan adanya berita kematian suami saat bertugas.

Selain digambarkan sebagai ibu rumah tangga, terdapat beberapa tokoh perempuan yang punya kehidupan sosial sebagai pekerja di luar wilayah domestik. Pekerjaan di luar rumah yang banyak dilakukan perempuan tersebut tidak terlepas dari sifat-sifat psikologis mereka. Seperti halnya di dalam mendidik anak-anaknya, perempuan selalu mengutamakan sifat kasih sayang, kesabaran serta perhatiannya agar anak-anak dapat menerima dengan apa yang diajarkan ibunya. Oleh sebab sifat-sifat yang demikian, banyak tokoh perempuan digambarkan berstatus sosial sebagai seorang guru. Seperti dalam cerpen yang berjudul "Slintru", terdapat tokoh Aku yang juga berprofesi sebagai guru tetapi guru Sekolah Dasar (SD). Kecilnya jumlah gaji yang diterima sebagai guru honorer tidak meruntuhkan semangatnya untuk bersikap sebagai guru teladan bagi murid-muridnya. Aku sadar bahwa menjadi guru merupakan



tugas mulia untuk mencerdaskan anak bangsa. Tidak hanya mencerdaskan, guru juga punya kewajiban untuk mengajari tentang etika berkehidupan seperti sopan santun atau adat istiadat di lingkungannya.

Segala macam pekerjaan wilayah publik dalam cerpen didominasi oleh laki-laki. Dalam konstruksi masyarakat, laki-laki juga dipandang mempunyai status lebih tinggi daripada perempuan.

“Suatu zaman di negeri Zarvayeva, beliau adalah seorang panglima perang. Bijak, pandai, disegani, berwibawa, dan lembut hati.”  
(hasta, 2005: 69)

Kutipan cerpen “Amalaya di Natizzleppa” menunjukkan bahwa jabatan sebagai pemimpin suatu pekerjaan publik dimiliki oleh laki-laki. Menjadi panglima tentara memerlukan sifat-sifat rasional yang dimiliki oleh laki-laki dalam mengambil setiap keputusan. Akan berbeda halnya jika dilakukan oleh perempuan yang lebih berfikir menggunakan perasaan dalam setiap tindakannya.

Status perempuan dan laki-laki di kalangan masyarakat mempunyai

peran yang berbeda. Peran tersebut telah mengakar di tengah masyarakat secara turun temurun. Misalnya saja seorang perempuan harus berada di rumah mengurus berbagai kebutuhan rumah tangga dan anak. Kaum perempuan sejak dini disosialisasikan untuk menekuni peran gender sebagai pekerja domestik. Di lain pihak, kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni pekerjaan domestik. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan (Fakih, 2012: 22). Nampaknya pemahaman seperti itu sudah melekat pada pemikiran orang tua, dalam kultur masyarakat Jawa misalnya, anak perempuannya selalu diajarkan pandai dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah. Hal tersebut dialami oleh tokoh Upik ketika kecil dalam cerpen “Ibu yang Tak Pernah Percaya”. Kebiasaan Upik yang dididik sejak kecil membuatnya hafal dengan rutinitas di setiap bangun tidur. Beberapa pekerjaan rumah mesti diselesaikan, membantu pekerjaan ibunya. Upik sudah sejak kecil

terbiasa melakukan pekerjaan domestik. Hadirnya seorang anak dalam sebuah keluarga menjadi pelengkap kebahagiaan tetapi juga menambah pekerjaan bagi seorang perempuan. Sang istri dituntut untuk bisa membagi waktu dalam hal mengurus anak dan membereskan pekerjaan rumah. Tidak jarang perempuan akan bekerja lebih ekstra dalam menyelesaikan semua pekerjaannya. Seperti dialami tokoh Aku dalam cerpen "Slintru", ia menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri sekaligus ibu dari anaknya. Dalam tradisi masyarakat, perempuan yang sudah berumah tangga mempunyai kewajiban untuk melayani kebutuhan suami termasuk kebutuhan akan seks. Istri juga harus mengerti terhadap apa yang sedang diperlukan oleh suaminya, agar keharmonisan dalam hubungan mereka selalu terjaga dengan baik.

Profesi sebagai guru tidak lepas dari mengajari dan mendidik, sama ketika perempuan berperan menjadi ibu bagi anak kandungnya saat berada di rumah. Selain itu, guru juga dituntut untuk membentuk

moral atau akhlak yang baik, mereka seperti orang tua saat berada di sekolah. Profesi tersebut digambarkan oleh tokoh Bu Kus dalam cerpen "Laki-laki Kolam". Dalam keluarga, selain peran reproduksi, seorang ibu juga berkewajiban bertugas mengasuh dan mendidik anaknya supaya beretika dan bermoral yang baik. Jadi pada dasarnya, profesi guru merupakan peran atau hal yang masih berhubungan dengan wilayah domestik yang sering dikerjakan oleh seorang perempuan.

Ada anggapan bahwa tugas laki-laki selesai pada tataran mencari nafkah, selebihnya untuk mengurus anak, mengurus pekerjaan rumah tangga dan membelanjakan uang merupakan tugas dari perempuan. Salah satu peran publik laki-laki digambarkan oleh tokoh Mamad dalam kutipan cerpen "Lunik" yang menerangkan bahwa ia bekerja di sebuah proyek besar. Laki-laki sebagai sosok yang kuat dan perempuan sebagai sosok yang lemah direpresentasikan oleh pekerjaan masing-masing tokoh dalam kumpulan cerpen *Perempuan Tanpa*

*Lubang*. Tokoh perempuan sangat jarang digambarkan berada dalam posisi yang memerlukan kekuatan fisik kuat layaknya laki-laki seperti bekerja menjadi pekerja proyek dan tentara. Cerpen “Amalaya di Natizzleppa” di bawah ini menggambarkan laki-laki sebagai tentara. Amarazzdan merupakan tentara dengan pangkat tertinggi, panglima perang. Sekali lagi Hasta merepresentasikan laki-laki adalah seorang pemimpin, di mana peran Amarazzdan sebagai Panglima perang.

Tokoh yang mempunyai peran di kedua wilayah, baik domestik maupun publik, kesemua peran ganda dialami oleh tokoh perempuan. Seperti digambarkan dialami oleh tokoh Evi dalam cerpen yang berjudul “Catatan Harian Nyonya Evi”. Evi diceritakan sebagai seorang janda muda. Suaminya tewas ditembak gerombolan GAM saat bertugas militer di Aceh Utara. Sejak saat itu Evi menjalani peran ganda, mengurus pekerjaan rumah tangga sekaligus bekerja sebagai perawat. Hal ini dilakukannya agar ia tetap

bisa mencari nafkah untuk meneruskan kehidupannya.

Relasi gender yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Tanpa Lubang* karya Hasta Indriyani ini banyak yang tidak setara atau terjadi ketimpangan. Pihak perempuan sering menjadi korban, mereka seperti menjadi orang kedua setelah laki-laki. Konstruksi masyarakat yang menganggap laki-laki sebagai pemimpin menambah daftar kerugian bagi perempuan. Hal tersebut bisa dilihat mulai dari lingkup keluarga, perempuan seperti tidak berdaya, mereka merasa inferior dihadapan laki-laki. Akhirnya karena ketidakadilan gender itu perempuan tidak banyak diberi hak, kewajiban dan peranan yang sama dengan laki-laki.

Dominasi laki-laki dalam masyarakat merupakan fakta yang terjadi di semua kehidupan nyata. Dalam ranah domestik maupun publik, laki-laki mempunyai posisi superior terhadap perempuan. Dominasi tersebut dikonstruksikan secara turun-temurun dan menyebabkan ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan.

Seperti relasi antara Ibu dengan Mamad dalam cerpen “Lunik”.

“Akan lebih baik apabila ibu juga mengurungkan niat membawa laki-laki itu ke rumah ini. Aku tidak mau, ibu!” (Hasta, 2005: 44)

“Mamad, ingat, bapakmu sudah lama meninggal. Tidak lama lagi kau pun akan meninggalkanku. Aku sudah tua siapa yang akan merawat ibumu? Siapa nanti yang menemaniku?” (Hasta, 2005: 44)

Kutipan cerpen pertama merupakan relasi yang timpang karena Mamad bersikap superior terhadap ibunya. Mamad tidak mau menerima keputusan ibunya untuk menikah lagi. Kutipan yang kedua juga relasi yang timpang karena ibu bergantung kepada Mamad. Ibu yang sudah menjadi janda tua khawatir jika nanti Mamad pergi tidak akan ada yang mengurusinya. Oleh karena itu ibu ingin menikah lagi agar tidak merasa kesepian saat ditinggal Mamad. Kutipan di atas menggambarkan sikap superior seorang laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki seperti punya kekuasaan dalam menentukan segala hal dan perempuan “dipaksa” untuk menuruti kemauan laki-laki. Relasi

antara Sunarti dan Pak Sastro dalam cerpen “Luk Pitu” juga mengalami ketimpangan. Sikap Pak Sastro sebagai ayah yang langsung memarahai Narti bahkan sampai mengusirnya merupakan tindakan superior. Ia marah karena Narti telah melanggar larangannya untuk tidak masuk Senthong rahasia keluarga. Pak Sastro yang seorang priyayi Jawa malu, sebab keris peninggalan leluhurnya diambil dan dijual Narti. Ia tega mengusir Narti karena telah mencoreng nama baik keluarga. Relasi gender yang setara hampir kesemuanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Tokoh-tokoh tersebut sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Relasi setara yang pertama terdapat dalam cerpen “Slintru”. Relasi gender antara tokoh Aku dan Suami merupakan relasi setara yang disebabkan karena mereka berdua bekerja di wilayah publik. Tokoh Aku selain mengurus pekerjaan domestik, ia juga mempunyai pekerjaan sebagai guru. Sedangkan suaminya bekerja sebagai wartawan. Mereka menyadari bahwa beban ekonomi keluarga selayaknya dipikul

berdua, apalagi mereka sudah dikarunia anak. Tokoh Aku tidak merasa keberatan dengan beban ganda yang harus dijalaninya.

## **SIMPULAN**

### **Simpulan**

Penggambaran identitas gender laki-laki dan perempuan dapat dilihat dalam tiga kategori yaitu fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Berdasarkan data, fisiologis perempuan dikonstruksikan berwajah cantik, kulit halus, rambut keriting dan berdandan. Sedangkan laki-laki dikonstruksikan berwajah tampan, bertubuh kuat, tinggi, dan gagah. Karakter psikologis perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang mengedepankan emosional yaitu, seorang yang bersifat penyayang, perhatian, penyabar, dan rajin. Sementara laki-laki dikonstruksikan sebagai sosok yang bersikap rasional yakni sebagai sosok yang tegas, pemberani, keras kepala, dan pintar. Penggambaran karakter sosiologis tokoh laki-laki mempunyai status sosial yang lebih tinggi dan beragam daripada perempuan. Laki-laki banyak menguasai sektor publik sebagai pencari nafkah, sedangkan

perempuan lebih cenderung di sektor domestik seperti ibu rumah tangga.

Penggambaran peran gender perempuan lebih banyak berada dalam wilayah domestik sebagai ibu rumah tangga yang tugasnya seperti menyapu, mencuci, memasak, mengurus anak, dan melayani suami. Selain berperan di wilayah domestik, ada tokoh perempuan yang mempunyai peran ganda, namun tetap berhubungan dengan peran domestiknya, seperti guru, perawat, dan buruh. Laki-laki digambarkan menguasai peran di wilayah publik seperti tentara, wartawan, penyair, dan pekerja proyek.

Penggambaran relasi gender menunjukkan adanya relasi tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Data menunjukkan terdapat tujuh tokoh laki-laki yang posisinya lebih dominan daripada tokoh perempuan. Hanya terdapat sedikit tokoh yang mempunyai relasi setara karena faktor ekonomi. Permasalahan yang dihadapi perempuan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan agama, sosial masyarakat, tradisi, maupun dalam dunia politik. Perempuan seringkali

distereotipkan sebagai „warga kelas dua“ sehingga eksistensinya tidak begitu diperhitungkan dalam struktur dan sistem sosial yang ada dalam masyarakat (Abdullah, 2006: 17).

Berdasarkan hasil pembahasan, terjadinya konstruksi gender disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: adat atau budaya, pendidikan, suku, ekonomi, dan seks (jenis kelamin). Hasta selaku penulis, ingin menggambarkan bentuk-bentuk konstruksi gender yang terjadi di masyarakat, khususnya di daerah Yogyakarta. Melalui karyanya, ia ingin menyampaikan bahwa kaum perempuan berhak menentukan kehidupannya sendiri, terlepas dengan adanya konstruksi gender di masyarakat. Ada keberpihakan Hasta kepada perempuan, selain berdasarkan hasil pembahasan, bisa dilihat dari judul kumpulan cerpennya yang menggunakan kata perempuan. Ia ingin menggambarkan keadaan atau nasib perempuan yang selalu dihimpit berbagai permasalahan terutama hal-hal yang bersifat sepele. Para perempuan seolah susah untuk keluar dari berbagai macam lubang

(permasalahan) yang mereka hadapi dikeseharian. Banyak tokoh perempuan bisa berjuang dan mendapatkan tempat di wilayah publik meski porsinya tidak sebesar laki-laki. Ketika kehilangan suami pun mereka masih sanggup untuk mencari nafkah sendiri, sembari menjalani dua peran sekaligus. Dalam relasi gender, beberapa kaum perempuan digambarkan mempunyai posisi relasi yang setara dengan laki-laki. Melalui kumpulan cerpen *Perempuan Tanpa Lubang*, Hasta ingin mendukung perjuangan kaum perempuan untuk melawan bentuk-bentuk ketidakadilan gender meski baru sebatas dalam peran gender dan relasi gender kaum perempuan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriyana, Hasta. 2004. *Perempuan Tanpa Lubang*. Yogyakarta: Penerbit Pinus.
- Widyatama, Rendra. 2006. *Bias Gender dalam Iklan Televisi*. Yogyakarta: Media Pressindo.